

Bab II

Populasi

1. Kelangkaan populasi

Yang langsung mengejutkan setiap pengunjung Sulawesi Tengah adalah jaranginya penduduk, apalagi yang hidup tersebar di desa-desa kecil. Ini adalah kasus yang lebih besar sebelum kedatangan Pemerintah. Saat itu orang Toraja tinggal di sejumlah dusun dan rumah yang berdiri sendiri. Dengan datangnya pemerintahan Barat, masyarakat dipaksa menyatukan, sehingga banyak daerah yang dahulu ditemukan rumah-rumahnya kini tidak berpenghuni. Aturannya sekarang adalah tidak ada orang yang ditemukan di luar jalan raya yang ditetapkan oleh Pemerintah. Pegunungan yang tinggi benar-benar tidak berpenghuni, dan ketika seseorang melakukan perjalanan dari satu daerah ke daerah lain, seseorang biasanya harus menghabiskan satu malam atau lebih di hutan belantara. Bahkan di bagian pedalaman yang paling padat penduduknya, depresi Poso, hanya ada 15 jiwa per kilometer persegi.

Segera setelah Toraja tunduk pada kekuasaan Belanda, penduduknya terdaftar dan kepala desa harus melaporkan kelahiran dan kematian setiap bulan. Di tempat pertama daftar ini disimpan dalam pertimbangan penilaian pajak. Mereka tidak terlalu akurat, tetapi mereka memberikan gambaran tentang peningkatan atau penurunan populasi. Perbandingan angka pada sepuluh tahun pertama pendudukan menunjukkan bahwa di beberapa distrik, yaitu Lage dan Onda'e, populasinya menurun. Satu desa telah berkurang dalam 15 tahun dari 400 menjadi 280 penduduk. Ini adalah pengecualian, dan mungkin ada alasan khusus untuk kasus ini. Di tempat lain populasi tetap pada tingkat yang sama; di beberapa tempat meningkat sedikit.

Data terakhir mengenai penduduk adalah data sensus tahun 1930. Namun, data tersebut tidak memberikan jumlah pasti Toraja Timur.

Ini hanya mungkin untuk wilayah Poso. Terhitung ada: di distrik Onda'e, 2.654 orang; di Pebato, 3.435; di Pu'u-mboto, 5.517; di Poso, 9.514; di Tentena 4.511; semua bersama-sama, 25.631. Untuk daerah Tojo ada: di Ampana, 4.755 "Pribumi"; di Bongka, 2.882; di Borone, 994; di Ue-kuli, 3.549; di Tojo, 2.320; semua bersama-sama, 14.500. Namun, tidak dapat dikatakan berapa banyak dari jumlah terakhir ini adalah Toraja Timur dan berapa banyak suku atau bangsa lain. Jika kita menempatkan jumlah orang Toraja Timur di wilayah Tojo sebanyak 9.000, di antaranya 2.000 di antaranya adalah penutur Bare'e, perkiraan ini mungkin tidak terlalu rendah. Di subdivisi Kolondale, penutur Bare'e hanya tinggal di distrik Peleru, sekitar 1.315 orang. Perkiraan untuk subdivisi Malili bahkan lebih sulit karena Toraja Bare'e termasuk dengan "Penduduk Asli" lainnya. Jumlah mereka, bagaimanapun, tidak boleh jauh dari 4.000. Kami memperoleh kemudian untuk Toraja Timur total 41.946 jiwa, di antaranya 34.946, atau hampir 35.000, adalah penutur Bare'e.

2. Alasan jarangny populasi.

Dalam mencari penyebab rendahnya kepadatan penduduk, orang langsung dikejutkan oleh jumlah anak yang sedikit. Ada perbedaan dalam hal ini antara suku To Lage dan To Onda'e, di satu sisi, dan To Pebato, To Wingke-mposo, dan penghuni Danau di sisi lain: lebih sedikit anak yang lahir di antara yang pertama daripada di antara yang terakhir. Alasan perbedaan ini terutama adalah perbudakan yang ada di antara yang pertama dan meninggalkan bekasnya dalam kehidupan sosial. Budak perempuan tidak rela memiliki anak; jika mereka hidup, tuan akan membawa mereka ke rumahnya segera setelah mereka dapat melakukan suatu pekerjaan. Budak wanita banyak

digunakan oleh tuan mereka dan mereka berusaha semaksimal mungkin agar hubungan seksual ini tidak memiliki konsekuensi, karena anak-anak akan "tidak memiliki ayah."

Para majikan juga memiliki sedikit anak: satu, dua, tiga, atau tidak sama sekali. Jika seseorang memiliki budak, keinginan untuk memiliki anak tidak terlalu besar, karena seseorang dapat dilayani oleh mereka daripada oleh anak-anak sendiri. Istri-istri dalam suku-suku dengan budak mencintai kehidupan yang mudah: mereka tidak berharap untuk sering melahirkan dan memiliki pembantu ahli budak perempuan mereka untuk aborsi.

Suku-suku yang tidak memiliki budak memiliki lebih banyak anak. Keluarga dengan 5, 8, 9, atau bahkan 13 anak tidak jarang di antara mereka. Di sini, bagaimanapun, kematian anak jelas merupakan alasan untuk populasi yang jarang. Ada beberapa pengamatan tentang ini di tempat lain (XIV, 3).

Kondisi higienis yang buruk adalah alasan lain kecilnya populasi. Orang Toraja adalah orang yang sehat, tetapi mereka tidak kuat; keadaan yang tidak terlalu mengganggu kita membuat mereka tidak bisa bekerja. Rumah, bangunan, dan tubuh orang yang sangat kotor menyebabkan banyak penyakit kulit dan mata dan menyebabkan infeksi pada luka. Dalam kasus penyakit, hampir semua metode pengobatan yang rasional kurang. Dan gizi buruk memberi mereka sedikit perlawanan. Jadi, sejumlah penyakit berakhir dengan kematian, di mana pertolongan yang tepat waktu dapat menyelamatkan penderitanya. Oleh karena itu, orang yang sangat tua juga jarang, dan hanya sedikit orang yang beruban.

Epidemi pasti telah berkontribusi pada kemunduran populasi dalam waktu singkat di mana jumlahnya mungkin meningkat. Para pesulap penyakit menggunakan ketakutan yang merajalela di antara orang-orang dan melaku-

kan segala macam praktik yang tidak masuk akal untuk mendapatkan ketenaran dan keuntungan. Jika sebuah rumah tetap bebas dari penyakit, seseorang akan membawa penderita ke sana, karena diyakini bahwa rumah seperti itu “dingin”, yaitu tahan penyakit, dan dengan demikian kemudian terbentuklah sarang infeksi di sana. Pada saat kedatangan kami di negara itu, ada banyak cerita tentang epidemi cacar yang membawa banyak orang ke kuburan pada tahun 1884. Epidemii influenza telah berulang kali merusak populasi; yang terburuk mungkin terjadi pada tahun 1918-19.¹ Wabah lain juga melanda banyak orang, seperti penyakit tenggorokan yang menular pada tahun 1912. Malaria juga masih memakan banyak korban.

Perang internal hampir tidak dapat dihitung sebagai alasan untuk populasi yang langka, karena perkelahian jarang berdarah, dan jika sepuluh orang terbunuh sebagai akibat dari ekspedisi pengayauan, ini banyak. Namun, kadang-kadang terjadi pembantaian di sebuah desa, dan suku To Payapi pasti mati akibat perang yang tak henti-hentinya. Bagaimanapun, keadaan perang yang terus-menerus membuat orang-orang tidak memaksakan diri mereka untuk pertanian. Tidak ada usaha yang berkembang. Karena takut akan bahaya perang, desa-desa dibangun di puncak bukit yang curam. Karena hanya ada sedikit ruang, rumah-rumah itu berdiri berdekatan satu sama lain; tanah di mana-mana praktis merupakan tempat pembuangan kotoran, dan air biasanya tidak lebih dekat daripada di kaki bukit. Selain itu, orang-orang terkena angin dan hujan di puncak bukit, dan rumah-rumah yang dibangun dengan buruk hanya memberikan sedikit perlindungan

terhadap mereka. Kondisi ini, akibat langsung dari peperangan, bahkan lebih merusak penduduk daripada perang itu sendiri.

Hukuman mati, yang hampir secara eksklusif dijatuhkan kepada mereka yang terbukti bersalah melakukan sihir, juga telah mengambil sejumlah orang, tetapi tidak terlalu banyak untuk mengurangi populasi secara signifikan.

Namun penyebab lain rendahnya kepadatan penduduk Toraja adalah kehidupan jelajah kaum laki-laki. Untuk pengumpulan hasil hutan, perebusan garam, atau pengayauan kadang-kadang mereka menjauh dari istri mereka selama berbulan-bulan, dan mereka biasanya dalam berderita ketika mereka kembali. Mereka tidak memiliki cukup makanan di hutan, di mana mereka mencapai titik mengisi perut mereka dengan segala macam hal yang tidak dapat dicerna. Mendidihnya garam juga membuat orang sakit.

Dan juga kehidupan yang kacau yang dijalani oleh banyak pria muda secara seksual dan terutama awal awal mereka mencari gadis-gadis pasti berdampak buruk pada reproduksi. Pria sering meminta kami untuk pengobatan terhadap impotensi.

Salah satu penyebab angka populasi dalam beberapa tahun terakhir ini terancam menurun adalah fenomena banyaknya laki-laki yang meninggalkan negaranya dan pindah ke bagian lain Nusantara, karena kemungkinan untuk subsisten terbatas di Sulawesi Tengah.

Ketika pada tahun 1905 dan 1906 Pemerintah memaksa orang untuk pindah ke tempat yang lebih layak, banyak orang meninggal selama pendirian desa baru, dan populasi menurun selama tahun-tahun itu. Ada alasan

¹ Letnan Th. van Ardenne, yang sebagai administrator sipil Malili, telah melalui epidemi cacar yang berkecamuk di antara To Lam-poe dari Maret hingga September 1909, menulis bahwa sekitar seribu orang meninggal selama itu. Di desa Waliane, misalnya, 362

orang meninggal; 15 mayat tergeletak di rumah Kepala; 25 di rumah Kepala Kawanga, dll. Di hampir setiap rumah satu atau lebih orang mati, dan juga di hampir setiap lubang air kecil yang terletak di jalan menuju desa. Pemakaman tidak lagi diharapkan.

khusus untuk ini. Pembukaan lahan, yang merupakan hasil dari langkah-langkah baru, tidak mungkin menguntungkan bagi keadaan kesehatan, tetapi yang lebih harus disalahkan adalah depresi spiritual yang menguasai penduduk karena mereka telah dirampas kebebasannya untuk bergerak mereka. Mereka merindukan pemandangan tanpa halangan atas lingkungan yang mereka miliki dari tempat tinggal mereka yang tinggi; mereka kehilangan energi sekarang karena mereka tidak bisa lagi mengatur hidup mereka sendiri tetapi harus mengikuti perintah pemerintah. Melalui keadaan pikiran ini, orang Toraja kehilangan kegembiraan hidupnya, dan dengan demikian ia menjadi rentan terhadap penyakit, dan daya tahannya, dalam hal apa pun, berkurang.

Orang Toraja sendiri memahami bagaimana gerakan paksa ini terkait dengan keadaan pikiran mereka. Seorang Kepala Desa mengatakan kepada kami dengan benar: "Setiap kali orang-orang itu sendiri meminta untuk pindah, tidak banyak yang mati selama peletakan desa baru; tetapi ketika mereka dipaksa melakukan ini di luar keinginan mereka, banyak yang mati."

3. Kedatangan Pemerintah dan Masalah Kependudukan.

Apa yang dijelaskan di sini adalah tahap transisi. Generasi yang sekarang tumbuh, yang tidak mengetahui kondisi lama, telah terbiasa dengan keadaan baru sejak lahir. Orang-orang muda tidak tersiksa oleh kerinduan akan masa lalu. Kegembiraan hidup yang lama telah kembali kepada mereka. Sementara itu, orang Toraja Timur telah memeluk agama Kristen, yang melaluinya norma-norma lain telah ditambahkan ke dalam kehidupan mereka. Dalam komunitas Kristen, orang-orang memiliki lembaga yang melaluinya mereka dapat memperluas minat mereka dan di mana mereka

dapat mengekspresikan kebutuhan mereka untuk mengatur kehidupan sosial mereka menurut keinginan mereka sendiri. Pemerintahan sendiri dari komunitas Kristen memberi mereka kompensasi atas kurangnya pemerintahan sendiri dalam kehidupan sipil mereka. Administrasi dan Misi melakukan yang terbaik untuk membuat kondisi kehidupan senyaman mungkin. Dengan demikian dapat diantisipasi bahwa suatu saat akan tiba ketika orang Toraja yang berbahasa Bare'e juga akan bertambah jumlahnya.

4. Penampilan Umum Orang Toraja.

Belum ada pengukuran antropologis yang dilakukan di antara orang Toraja yang berbahasa Bare'e. Namun, secara umum dapat dikatakan bahwa mereka bertubuh kecil, perempuan lebih kecil dari laki-laki. Mereka memiliki penampilan pedesaan yang cocok dengan tipe Bugis. Kami hanya menemukan beberapa di antara mereka dengan fitur yang lebih halus dan lebih aristokrat. Di antara wanita tidak banyak dengan fitur wajah cantik menurut konsepsi kami. Dalam hal ini tetangga mereka, Toraja pegunungan di barat dan To Mori di timur, lebih diberkati. Bahkan di kalangan Toraja Timur orang-orang ini dikenal dengan wanita cantiknya. Sangat mengejutkan bahwa banyak wajah cantik ditemukan di antara anak-anak, tetapi dalam pertumbuhan fitur menjadi lebih kasar. Mutilasi gigi juga membawa perubahan. Memang terjadi bahwa kita tidak mengenali orang-orang muda setelah gigi mereka dipendekkan. Hal ini terutama terjadi pada gadis-gadis To Pu'u-mboto, To Lampu, dan To Salu-maoge, yang giginya dicabut pada saat pubertas, sehingga bibir mereka jatuh.

Pada tahun 1908 dan 1909 kami melakukan beberapa penyelidikan antropologi dalam skala

terbatas. Ada 13.070 orang dewasa di area yang kami menyelidiki. Kami menemukan sedikit orang cacat di antara mereka, mungkin karena anak-anak yang tidak lahir ke dunia dengan sehat cepat mati. Di antara jumlah orang yang baru saja disebutkan, tujuh adalah bungkuk dan 26 dengan anggota badan yang tidak proporsional; selain satu tidak memiliki telinga di satu sisi, satu memiliki beberapa jari tumbuh bersama, dan satu lagi hidrosefalik.

Kekuatan otot orang Toraja tidak besar. Kekuatan daya tahan mereka saat berjalan bukanlah yang diharapkan; beberapa, memang benar, dapat berjalan berjam-jam jika perlu, tetapi secara keseluruhan mereka melakukan perjalanan dengan santai. Orang Toraja menghormati seseorang yang bisa pergi dengan cepat; itulah sebabnya dia dipenuhi dengan kekaguman atas mars yang dilakukan para prajurit saat mereka tiba di negara itu. Pujian terbesar yang dapat diberikan oleh seorang Toraja kepada kami di depan orang asing adalah mengatakan bahwa kami pejalan kaki yang baik atau menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa dia tidak dapat berjalan secepat yang kami bisa.

Orang Toraja tampaknya tidak memiliki kekuatan untuk membawa beban berat. Kita tahu orang-orang yang membawa beban 30, 40 kilogram untuk bermil-mil tanpa tertinggal di belakang rekan-rekan mereka, tetapi mereka adalah pengecualian. Wanita lebih terbiasa membawa beban berat sejak muda. Setiap kali seorang Toraja membuat sejumlah garam di pantai, dia memberitahu para wanita desanya di pedalaman, yang kemudian datang untuk mengambil balok-balok garam. Beban dipikul di punggung (*mekoyo*) oleh laki-laki maupun perempuan. Ini adalah cara yang jelas untuk membawa beban di jalur hutan yang sempit dan curam. Sekarang jalan yang lebih lebar telah dibangun, kadang-kadang orang juga melihat

orang-orang membawa beban dengan tongkat di atas bahu (*molemba*). Beban jarang dibawa di atas kepala (*mancu'u*).

Di distrik Danau, sedikit kekuatan otot laki-laki juga terlihat dalam mendayung: dayung mereka memiliki bilah kecil yang tidak menemukan banyak hambatan di dalam air. Segera setelah mereka mencapai perairan dangkal, mereka menukar dayung dengan tongkat bambu yang dengannya kapal ditopang ke depan (*mobale*).

5. Warna kulit dan apa yang ditampilkan di atasnya.

Warna kulit orang Toraja sangat berbeda antar individu. Seseorang menemukan semua nuansa antara kuning-cokelat dan coklat-hitam. Seringkali terlihat bahwa kehangatan matahari mewarnai kulit lebih gelap. Orang-orang yang menghabiskan sebagian besar hari di dalam ruangan memiliki warna kulit yang lebih cerah daripada mereka yang terus-menerus bekerja di ladang. Di Lage, di mana wanita bebas menyerahkan sebagian besar pekerjaan lapangan kepada budak wanita, yang pertama berwarna lebih terang daripada yang kedua. Saat panen raya, ketika masyarakat berdiri di bawah terik matahari dari pagi hingga sore hari, banyak yang memiliki warna wajah lebih gelap yang kemudian surut lagi. Ketika para pria berenang, orang dapat melihat bahwa kulit di sekitar pinggul mereka, yang dikelilingi oleh celana, berwarna lebih terang daripada bagian tubuh lainnya. Di antara banyak warna kulit tidak dapat dikenali karena ichthyosis atau kurap, atau karena kudis, yang banyak diderita orang Toraja dan yang membuat mereka tampak menjijikkan.

Bintik-bintik bulat putih pada kulit coklat disebut *talata* (vitiligo); mereka dianggap cantik. Dipercayai bahwa bintik-bintik seperti itu

dapat ditransfer ke yang lain; ini dilakukan dengan mengoleskan sedikit temulawak di atas bintik-bintik *talata* dan kemudian menggosokkannya ke kulit orang lain. Dikatakan bahwa seorang pria yang jatuh cinta dengan seorang gadis dengan *talata* juga mendapat bintik-bintik seperti itu di tubuhnya dari memikirkannya terus-menerus. Ini kemudian dianggap sebagai bukti bahwa keduanya benar-benar milik bersama. Jika *talata* dianggap sebagai ciri khas wanita, *toropeni*, jerawat kecil di wajah, dianggap sebagai fenomena khusus di kalangan pria. Menurut kepercayaan, ini bisa diambil alih oleh seorang gadis yang jatuh cinta dengan pemuda itu.

Beberapa orang menunjukkan bintik-bintik gelap di wajah; ini disebut *kundongi*, sebuah kata yang juga digunakan untuk melibatkan langit. Wajah seseorang dengan bintik-bintik ini diibaratkan seperti penggorengan (*sole*). Dikatakan bahwa seseorang mendapat *kundongi* dengan mengunyah tebu di malam hari. Konon sesekali terdengar suara bising di malam hari, seperti ada orang yang sedang asyik menyedot tebu. Sebuah roh melakukan ini. Jika ada yang mengatakan sesuatu tentang ini atau menjadi marah karenanya, roh melihat orang ini dan dari situ ia menjadi hitam (*mekudongi*). Yang lain mengklaim bahwa fenomena ini disebabkan oleh arwah orang mati, yang mengunjungi orang itu berulang kali sampai dia sakit karenanya.

Selanjutnya muncul bintik-bintik hitam dan merah kecil di kulit, yang disebut *ila*. Diperkirakan dari adanya bintik-bintik ini dapat diketahui apa yang menanti anak di kemudian hari, menurut tempat-tempat di tubuh tempat munculnya (XV, 6).

Dalam kasus bayi yang baru lahir, punggungnya sering berwarna biru. Tidak ada takhayul yang melekat pada titik-titik seperti itu, yang disebut *tanda*; mereka biasanya

menghilang di kemudian hari.

Kadang-kadang juga ditemukan pada anak-anak kutil kecil (*butiti*) yang merupakan warna kulit. Dipercaya bahwa mereka muncul dari biji beras yang menempel di kulit karena makan sembarangan. Kulit telapak tangan dan telapak kaki berwarna lebih terang. Kadang-kadang orang melihat bintik-bintik putih di tangan dan kaki, yang disebut *buri manu*, “bintik-bintik ayam.”

Selanjutnya pada kulit orang Toraja biasanya terlihat beberapa bekas luka yang berwarna lebih terang dari luka yang diterima, bisul, frambesia, dan sejenisnya. Beberapa bekas luka dibuat secara artifisial, seperti *torokiki* di lengan atas (XV, 31). Selain itu, sejumlah orang telah cacat karena cacar.

Kami belum pernah melihat albino di antara Toraja Timur Timur. Diduga ada seorang wanita albino yang tinggal di daerah Palande. Fakta bahwa begitu banyak orang tahu tentang wanita ini membuat orang curiga bahwa dia unik. Dia digambarkan sebagai orang dengan kulit putih, rambut putih, dan mata terang yang hanya bisa melihat sedikit di siang hari. Karena dia malu dengan penampilannya, dia tidak pernah meninggalkan rumahnya.

6. Rambut.

Ketika kami tiba di daerah ini pada tahun sembilan puluhan hanya ada beberapa orang Toraja yang masih berambut pendek; pria maupun wanita memiliki rambut panjang. Sebagai aturan itu lurus; pada beberapa keriting. Dari 13.070 orang tersebut di atas yang kami selidiki, 164 perempuan dan 137 laki-laki memiliki rambut keriting (bergelombang). Biasanya rambut keriting cocok dengan warna kulit yang lebih gelap. Sangat menarik bagaimana orang-orang berambut keriting ini dibagi di antara suku-suku: di antara 4.543 To Lage, 128

wanita dan 102 pria; di antara 3.300 To Pebato, 4 wanita dan 5 pria; di antara 5.221 To Wingke mposo, 32 wanita dan 28 pria. Proporsi ini membuat orang curiga bahwa To Lage bercampur dengan elemen ras lain, dari mana para budak mungkin berasal. Penutur Bare'e tidak menganggap rambut keriting ini (*mepuru ncinci*) cantik. Bagaimana rambut dipakai dijelaskan di tempat lain (XX, 10); tentang takhayul yang berhubungan dengan rambut kepala, lihat VIII, 8, 9, 10.

Beberapa anak dilahirkan dengan kuncung rambut yang tumbuh bersama (*wuyuwa mopini*). Kuncung ini dibiarkan tumbuh tanpa gangguan; seseorang tidak mencoba untuk mengurai kuncung-kuncung itu, karena ini dianggap merusak kekuatan vital orang tersebut. Orang-orang memang mencoba membeli untaian seperti itu, tetapi kami belum mengetahui untuk apa rambut seperti itu digunakan. Di antara To Wana, yang termasuk Toraja Timur, kami telah berhubungan dengan beberapa orang yang memiliki kuncung rambut di kepala mereka. Ada, misalnya, seorang dukun dari Sungai Bongka, yang helai rambutnya sampai ke dekat tanah. Salah satu kepala suku To Wana, Tareku atau Papa i Awe, tidak memiliki apa-apa selain helai seperti itu untuk rambut kepala. Selain itu, pria itu memiliki kulit yang keras dan berwarna sangat gelap, yang sangat berbulu.

Ada beberapa orang beruban (*tau keuwa*); beberapa dari mereka bagi kami tampaknya berusia di bawah 60 tahun. Dikatakan tentang seorang pemuda yang sudah mulai menjadi abu-abu, *uwa belo*, "cukup abu-abu." Ini, bagaimanapun, bukan putih perak tapi kuning kotor. Di sisi lain, kita telah mengenal beberapa orang berusia di atas 70 tahun yang rambutnya masih hitam. Ada juga yang botak (*boba*). Sedikit yang bisa dikatakan tentang alis (*kire*); mereka biasanya tipis dan kadang-kadang

berlanjut ke akar hidung.

Di antara laki-laki biasanya rambut kecil terlihat di wajah mereka dan ini dicabut dengan menggunakan cangkang kotak kecil (*bangku*), yang digunakan sebagai pinset. Di atas sudut mulut, para pria suka membiarkan beberapa helai kumis berdiri, yang dipilin menjadi satu ikatan kecil yang kaku. Dengan demikian mereka memberi diri mereka penampilan yang gagah. Namun demikian, di antara orang-orang yang tidak berjanggut ini ditemukan beberapa orang dengan janggut penuh. Di antara 13.070 yang telah disebutkan yang diselidiki, kami menghitung 75: To Lage, 34; To Pebato, 15; To Wingke-mposo, 26. Di sini perbedaan antara To Lage dengan budaknya dan suku-suku lainnya tidak begitu besar dari segi rambut keritingnya. Beberapa wanita mengaku menganggap janggut jelek; kebanyakan dari mereka, bagaimanapun, menganggapnya tampan; bagaimanapun juga, mereka tidak menentangnya.

Tubuh orang Toraja tidak terlalu berbulu. Seseorang memang kadang-kadang melihat seorang pria dengan lengan dan kaki berbulu. Ketika tubuh berbulu, itu adalah dada. Rambut ketiak, hidung, dan kemaluan biasanya dicabut dengan alat yang telah disebutkan.

7. Mata dan indera warna.

Mata orang Toraja berwarna coklat dalam berbagai warna, dari coklat muda sampai coklat tua. Bukaan mata berbentuk oval; tampilan Mongolia jarang ditemukan di antara Bare'e Toraja. Jika tidak, semua jenis mata ditemukan di antaranya: mata yang kabur, mata yang menonjol, dan mata yang dalam. Di antara 13.070 orang yang disebutkan di atas, kami menghitung 89 dengan mata juling (*sido mata*). Penyakit mata dan kebutaan dibahas di tempat lain (XI, 2).

Jika sudah lama tidak bergaul dengan orang-

orang Toraja, seseorang akan mendapat kesan bahwa mereka memiliki mata yang tajam dan dapat melihat jauh. Mereka dapat mengetahui dari jarak yang sangat jauh jenis pohon apa yang berdiri di sana. Jika mereka telah menempuh jalan melalui hutan belantara, mereka dapat menemukan jalan kembali tanpa kesulitan; mereka dapat mengetahui dari jarak yang sangat jauh kapal jenis apa yang sedang mendekat di Danau. Keterampilan ini menimbulkan keheranan orang Eropa. Namun, dalam jangka panjang, orang menemukan bahwa banyak tebakan dan dugaan terkait dengan ini. Orang Toraja begitu akrab dengan hutan belantara sehingga mereka mengenali pepohonan dari jarak yang sangat jauh dengan bentuk keseluruhannya, tanpa mengenali daunnya. Orang Toraja telah membekas dalam ingatannya kesan total dari hutan belantara, dan dia mengenalinya lagi dengan hal-hal kecil.

Setiap kali kami bepergian dengan Toraja di daerah di mana hanya satu dari mereka pernah kunjungi dan orang ini menyatakan keraguan tentang kebenaran jalan, rekan-rekannya akan bertanya kepadanya: "Tetapi apakah Anda tidak mengenali hutan belantara?" Fakta bahwa *Ficus (nunu)* sering tumbuh di sebuah desa membuatnya berkata dari jarak yang sangat jauh, "Disanalah desa itu," meskipun dia belum pernah ke sana sebelumnya. Terkadang dia harus mengakui bahwa dia salah.

Orang Toraja peka terhadap warna; cahaya, warna-warna cerah menariknya. Sebuah perbedaan dibuat antara desain terang untuk kaum muda dan warna-warna tenang untuk kehidupan selanjutnya. Hal ini terlihat jelas dalam pemilihan syal, di mana seseorang dengan hati-hati mempertimbangkan warna mana yang cocok untuk setiap usia.

Orang Toraja membagi semua warna antara gelap (*maeta*) dan terang (*mabuya*). Karena kami biasanya menerjemahkan kata-kata ini

dengan "hitam" dan "putih", orang asing mungkin dengan mudah berpikir bahwa orang Toraja tidak memiliki rasa warna, karena bahasanya hanya memiliki sedikit kata untuk warna. Namun, tidak demikian. Ia membedakan nuansa berbagai warna dengan menambahkan: *matu'a*, "gelap", sebenarnya "tua", dan *mangura*, "ringan", sebenarnya "muda".

Toraja menunjukkan warna suatu benda dengan membandingkannya dengan sesuatu yang berwarna sama. Benda yang paling sering digunakan adalah *mawuri*, hitam "seperti arang"; *mangaa*, kuning "seperti kuning telur"; *makuni*, kuning "seperti temulawak"; *mawaa*, merah "seperti batu bara yang menyala"; *mawelo*, merah "seperti nyala api." Selanjutnya, dengan cara ini seseorang dapat membuat nama untuk warna sesuka hati, seperti: *malumbe*, hijau "seperti sirih." *Makodara* dan *mayawuyu* untuk "biru" serta "hijau" kurang umum.

8. Telinga, hidung, dan mulut.

Telinganya kecil dan biasanya dekat dengan kepala. Di antara wanita yang lebih tua, telinga sering rusak oleh lubang besar di lobus. Generasi muda perempuan masih memiliki tindik telinga, tentu saja, tetapi lubangnya tetap kecil. Kami menemukan orang bisu-tuli sebanyak 33 kali di antara subjek penyelidikan kami. Ada 72 orang yang tuli atau sangat tuli.

Tidak ada yang luar biasa mengenai ketajaman pendengaran mereka; membedakan suara yang asing bagi orang Eropa adalah kebiasaan di antara mereka.

Hidung biasanya lebar dan rata. Ini tidak dianggap indah, dan ibu-ibu Toraja berulang kali mencubit hidung bayi mereka dengan harapan bisa membuat mereka lebih kecil. Kadang-kadang orang menemukan hidung berbentuk bule, tetapi tidak sesering yang

terjadi di Toraja pegunungan. Orang juga kadang-kadang melihat hidung Semit; kita tahu Toraja yang memiliki penampilan yang sepenuhnya Yahudi.

Kami tidak dapat mengatakan apakah indera penciuman orang Toraja lebih kuat berkembang daripada di antara orang Eropa, tetapi bagaimanapun juga itu lebih penting bagi yang pertama daripada yang terakhir. Jika mereka memegang benda asing, tidak hanya ditangani dan diteliti, tetapi juga dicium, untuk menentukan nilai dan maknanya. Dikatakan bahwa setiap orang memiliki bau sendiri tentang dirinya. Setiap kali kerbau setengah liar menyerang seseorang yang melintasi jalannya, hal ini diklaim terjadi, karena hewan itu dirangsang oleh bau yang dimiliki orang. Orang yang mengeluarkan bau tidak sedap, seperti penderita ichthyosis, terkadang tidak bisa mendapatkan pasangan hidup. Kami tahu beberapa wanita yang tidak minum tuak dan karena itu tidak mau menikah dengan pria yang minumannya, karena mereka tidak tahan dengan bau minuman ini. Setiap kali seseorang mendapat bau busuk di hidungnya, dia meludah ke tanah untuk menghilangkannya. Umumnya orang Toraja meludah ketika mengalami perasaan tidak suka, atau jijik. Seseorang harus berhati-hati agar air liurnya tidak menyentuh orang lain, karena diyakini bahwa ayah atau ibu dari orang yang meludah akan segera mati.

Orang Toraja peka terhadap bau yang menyenangkan. Itulah sebabnya rerumputan wangi (*sig*, *wunga*) dulunya digendong oleh wanita di belakang pinggul (XX, 12), dan saat ini pria maupun wanita sangat menyukai sabun wangi dan parfum. Roh juga dianggap peka terhadap bau: bau beberapa benda dikatakan dapat mengusir mereka, seperti *lemo polea* (*Citrus ovata*), *kudu* (*Kaempferia rotunda*), dan kayu manis liar (*pakanangi*). Setelah orang Toraja mengenal minyak kayu putih, mereka juga

menganggap baunya untuk mengusir roh.

Seperti orang-orang Hindia Belanda lainnya, ibu-ibu Toraja menunjukkan kelembutan mereka kepada anak-anak kecil dengan menempelkan hidung mereka ke tubuh mereka dan menghirup udara; ini tidak dilakukan dengan anak-anak yang lebih besar atau orang dewasa; itu akan dianggap konyol.

Mulut biasanya merupakan bagian yang paling tidak menarik dari wajah orang Toraja yang lebih tua; biasanya terlalu besar dibandingkan dengan wajah. Bibir biasanya tebal dan di antara orang yang jauh lebih tua, kasar dan pecah-pecah karena mengunyah sirih. Seringkali terlalu banyak tembakau yang dijepit di antara bibir, dan jika tidak, seseorang biasanya menahan mulutnya agar tetap terbuka. Dalam kelompok Toraja yang diselidiki, kami menemukan 2 wanita dan 6 pria dengan bibir sumbing.

Tampaknya mengunyah sirih tidak banyak membahayakan indra rasa mereka karena rasa berbagai hal dapat ditentukan dengan tepat. Hanya dalam kasus beberapa orang tua, rasanya begitu tumpul karena penggunaan jeruk nipis dan tuak yang berlebihan sehingga mereka minum dilarutkan dengan kina tanpa rasa jijik. Hanya pernyataan umum yang harus dibuat tentang selera mereka, karena selera berbeda di antara mereka sama seperti di antara kita. Yang satu makan daging busuk dengan senang hati, sementara yang lain menyingkirkan hidangan seperti itu dengan kebencian. Fakta bahwa beberapa orang tidak minum tuak juga merupakan masalah selera. Dalam perjalanan kami dengan orang Toraja, selalu mengemukakan bahwa mereka dapat dengan akurat membedakan rasa air di berbagai biva.

9. Tangan dan kaki.

Tangan dan kaki orang Toraja disebut kecil.

Telapak kaki dan telapak tangan sangat berbelulang dan sering penuh lubang akibat frambesia (*Bare'e keboyo, keworu*, Jav. *belah*). Setelah penggunaan Neosalvarsan dalam skala besar, penderitaan ini telah berakhir. Kaki di antara banyak yang diputar ke dalam, sementara jempol kaki juga sering diputar ke dalam. Tangannya tidak terlalu berotot. Beberapa contoh kekuatan khusus diceritakan orang-orang selama tahun-tahun pertama kami tinggal di sana. Misalnya dikatakan tentang seorang kepala suku Napu (*Uma i Ito*) bahwa dia memegang rotan tebal (*ngo'a*) dengan satu tangan dan memutarnya seperti tali dengan tangan lainnya.

Jumlah mereka yang kidal (*gose*) sangat banyak. Namun, sebagian besar dari orang-orang ini akan makan nasi dengan tangan kanan. Orang Toraja melihat sesuatu yang lebih rendah pada orang kidal; orang seperti itu dianggap bodoh. Kami hanya melihat satu orang dengan kaki pengkor (*pile witi*). Di antara 13.070 orang yang telah disebutkan ada 17 wanita dan 30 pria dengan kaki bengkok (kaki gajah, tiba-tiba). Di antara orang tua, jari-jari sering bengkok akibat kerja keras dengan kapak, pisau, dan cangkul. Bintik-bintik putih terkadang muncul pada kuku. Di antara subjek yang diselidiki oleh kami, kami menemukan 11 orang yang pada tangan atau kaki atau keduanya memiliki enam jari tangan atau kaki.

10. Gondok bengkok pada leher (*sowo*). Kekurangan mental. Epilepsi.

Di daerah pegunungan Salu-maoge dan di Pu'umboto banyak, terutama wanita, menderita penyakit gondok (*sowo*). Kami belum menghitung jumlahnya, tetapi yang pasti penyakit gondok lebih jarang terjadi di dataran rendah; di antara 13.070 (di antaranya tidak ada orang dari dua daerah yang baru saja disebutkan), ada

19, semuanya perempuan. Dengan beberapa dari mereka gondok cukup besar, sehingga mereka mendukungnya dengan mengikatkan syal di sekelilingnya. Di Pu'u-mboto, gondok dianggap berasal dari air minum dari sungai kecil tertentu. Orang-orang diperingatkan untuk tidak meniup ke dalam lubang kotak kapur ketika ini dicolokkan, tetapi untuk menusuknya dengan sebilah rumput; seseorang seharusnya mendapatkan gondok dari meniup ke dalamnya. Dalam hal ini ada kesamaan antara gondok dan kotak kapur yang terbuat dari labu.

Kami tidak dapat mengatakan sejauh mana kelemahan pikiran dianggap berhubungan dengan penyakit gondok. Orang yang berpikiran lemah disebut *tengo*; ini dikatakan tentang setiap perbuatan bodoh; biasanya mereka yang digambarkan sebagai idiot disebut "sederhana." Ada perbedaan besar dalam tingkat kelemahan pikiran di antara 13 wanita dan 11 pria yang dianggap idiot dalam kelompok 13.070. Demikian pula dengan derajat epilepsi dari 13 wanita dan 21 pria yang menderita epilepsi. Kita mengetahui dua kasus anak laki-laki tegap yang menderita serangan berdiri di air dan tenggelam.

11. Kegilaan (*wando*).

Kami hanya menyaksikan beberapa kasus kegilaan yang nyata. Kami tidak pernah bisa mempelajari penyebabnya. Sebagian besar memulai kondisi abnormal mereka dengan pembicaraan yang bersemangat; mereka terganggu oleh hal sepele dan menjadi marah. Mereka berbicara tentang segala sesuatu yang kacau-balau; menyebutkan nama mertua dan orang-orang terkemuka di depan umum (yang merupakan penghinaan besar bagi mereka) dan biarkan terlihat oleh segala macam tindakan aneh bahwa mereka telah kehilangan kendali atas diri mereka sendiri. Di antara beberapa

kebodohan muncul setelah beberapa hari dan penderita bertahan dalam keheningan yang keras kepala. Orang gila seperti itu terus bergerak di masyarakat.

Yang lain menunjukkan kondisi abnormal mereka dengan gelisah berkeliaran di sekitar area pada malam hari dan pada waktu yang tidak tepat. Di masa lalu, kerabatnya sering dibuat gelisah tentang orang yang malang; dia mungkin bisa memperluas jelajahnya ke suku lain dan dia menanggung risiko terbunuh di sana. Kebingungan semacam itu terkadang diselengi dengan periode perilaku normal.

Juga telah terjadi, tentunya, bahwa seseorang telah membunuh istri dan anak dalam serangan kegilaan yang tiba-tiba. Sebagian besar penyebabnya adalah orang tersebut dibuat malu, akibatnya semuanya menjadi hitam di depan matanya dan dia menyerang orang-orang di sekitarnya. Ini disebut *menoo*, "untuk bunuh diri." Objek orang seperti itu adalah bahwa dia juga harus disingkirkan; yang kemudian juga selalu terjadi.

Beberapa orang yang menderita gangguan mental sementara memberikan penyebab makan satu atau lain makanan; satu, makan palmet; yang lain, telur, yang ketiga, sejenis sayuran hijau. Mereka yang tidak terlalu gila harus mendengar setiap hari bahwa mereka tidak normal, dan menyedihkan melihat bagaimana beberapa dari mereka bersusah payah untuk menunjukkan bahwa mereka baik-baik saja. Tidak ada rasa hormat untuk orang gila; memang, orang-orang takut pada mereka.

Dikatakan dari beberapa bahwa roh pohon (*bela*) telah masuk ke mereka dan membuat mereka gila. Mereka yang mengancam akan menjadi berbahaya diikat kencang dengan sebatang bambu di antara pergelangan tangan mereka (*sangkala*), dan kakinya dimasukkan ke dalam pasung, yang disebut juga *sangkala*. Sementara itu upaya dilakukan untuk menyem-

buhkan orang yang malang dengan herbal dan obat ajaib (lih. Bagian 24).

Kita mengetahui dua kasus wanita yang menjadi gila karena kematian seorang anak. Wanita lain memotong anaknya menjadi potongan-potongan karena kegilaan. Dia diikat, tetapi tidak dibunuh. Sekitar sebulan kemudian dia menjadi normal kembali dan bertanya tentang anaknya. Dia diberitahu terus terang bahwa dia telah "membantai" itu. Saat itu dia memotong tenggorokannya.

Kami menemukan dua kasus paranoia. Salah satunya adalah seorang laki-laki yang sudah empat kali hampir dibunuh, namun setiap kali dibebaskan, terakhir kali oleh petugas administrasi Poso saat itu. Setelah itu dia tinggal bersama salah satu dari kami. Pria itu gila; dia melihat para perampok di setiap belokan, yang kemudian dia teriakkan dengan suara marah, untuk membuktikan bahwa dia tidak bersalah; dia tidak berbahaya; dia suka bermain dengan anak-anak, yang sama sekali tidak membencinya. Kasus lainnya adalah seorang To Kulawi, yang datang untuk berlindung dengan kami dan bersembunyi di bawah rumah kami, mengklaim bahwa orang ingin membunuhnya. Ketakutan ini selalu menggerakkannya dan dia tidak akan mengesampingkan senjatanya. Kemudian anggota keluarganya membawanya kembali ke negaranya.

Salah satu orang gila yang dikenal di mana-mana di wilayah Poso adalah Kakao, seorang To Napu. Dia pergi ke mana-mana, dan semua orang memberinya sesuatu untuk dimakan. Dia selalu pergi sendiri; dia rajin; sendiri dia menumbuk sagu, dan setelah mengisi beberapa wadah, dia melanjutkan, meninggalkan sagu. Dia berkeliling seperti ini selama berbulan-bulan, dari satu desa ke desa lain, dengan beberapa karung beras yang dia ingin jual, tetapi tidak ada yang membelinya karena dia meminta sehelai kain katun untuk setiap kati

beras. Kemudian dia melanjutkan lagi, sampai nasinya berubah menjadi debu.

Kita telah melihat satu kasus aneh gangguan jiwa pada seorang wanita yang normal dalam keadaan biasa. Kadang-kadang (dan kemudian selalu di malam hari) dia mengalami serangan di mana dia membayangkan dirinya menjadi buaya. Suatu kali ketika kami tinggal di rumahnya, kami menyaksikan serangan seperti itu. Wanita itu bergerak maju dengan tangan dan sikunya seperti yang dimiliki buaya; matanya memiliki bentuk celah mata buaya. Berkali-kali dia ingin memaksa masuk melalui ambang pintu untuk keluar dan masuk ke dalam air. Dia mengembangkan kekuatan yang luar biasa selama ini, sehingga empat kerabat laki-laki harus bekerja untuk menahannya di rumah. Dia diberi telur mentah dan pisang, yang dia makan dengan cangkang dan semuanya. Ketika serangan itu berlangsung selama sekitar setengah jam, dia pergi tidur, dan setelah bangun dia normal kembali.

12. Sifat orang Toraja.

Ketika kita berbicara tentang sifat orang Toraja, dengan demikian kita tidak bermaksud untuk menyebutkan sejumlah kebajikan dan keburukan yang khusus dimiliki oleh orang-orang ini. Keragaman karakter di antara mereka sama besarnya dengan di antara orang-orang kita sendiri, tetapi dalam masyarakat Toraja lama setiap orang tunduk pada norma untuk perilakunya, norma yang ditentukan oleh adat. Jika seseorang memiliki kecenderungan yang membuatnya bertentangan dengan adat, dia harus menekannya, karena jika dia menyerah, dia mungkin akan berakhir sendirian. Masyarakat dengan demikian bertindak sebagai rem pada sifat-sifat anggotanya.

Kalau tidak, orang Toraja menganggap sesamanya apa adanya. Dia tahu bahwa

manusia dilahirkan dengan kualitas karakter tertentu, *tanu*, yang membuatnya menyenangkan atau berguna bagi sesamanya, atau yang tidak menyenangkan dan menyusahkan bagi mereka. Dia tidak mengamati karakter orang lain untuk bertindak sebagai kritikus; dia juga tidak berpikir untuk memperbaikinya; dia hanya ingin tahu bagaimana memperlakukan orang untuk menghindari kesulitan, atau bagaimana dia harus bekerja untuk mendapatkan keinginannya.

Orang yang lebih tua memperingatkan anggota keluarga yang lebih muda untuk tidak menyerah pada kecenderungan buruk mereka, atau menegur mereka untuk mengekang ketidaksenangan mereka, “karena itu tidak baik (*meawa*) dan kemudian orang-orang akan tidak ingin ada hubungannya denganmu dan tidak akan memuji Anda.” Ketika seorang Toraja mengunjungi orang lain untuk menanyakan sesuatu tentang dia, dia tidak mengatakan apa pun tentang tujuannya di awal kedatangannya, tetapi berbicara tentang hal-hal yang acuh tak acuh untuk mengetahui dari jalannya percakapan bagaimana perasaan orang yang bersangkutan. Jika orang tersebut tidak dalam suasana hati yang baik, pengunjung pergi tanpa menyatakan tujuannya; dia menunggu waktu yang lebih tepat untuk itu.

Dalam masyarakat seperti orang Toraja, karakter dan sikap kepala desa berpengaruh pada perilaku rakyatnya: Jika Kepala tidak dermawan, penduduk desa cenderung serakah; jika dia memiliki sifat suka menolong, maka rakyatnya juga umumnya seperti ini; seorang pria pemberani memberi kepercayaan pada sesama penduduk desa. Hal ini tidak mengherankan di mana di masa lalu kepala desa adalah teman kepercayaan dari semua penduduk desa. Kami pernah membutuhkan dua pembawa di sebuah desa di mana ada seorang kepala suku yang membantu. Namun, yang

terakhir sedang pergi, dan karena itu kami beralih ke penduduk desa yang lain dengan permintaan kami. Wanita pemilik rumah mengajukan keberatan untuk melepaskan beberapa budaknya, tetapi pria di rumah membungkamnya dengan kata-kata: “Tentu saja kami akan memberikan beberapa pembawa, jika tidak, Kepala akan mencela kami lagi bahwa tidak ada yang bisa terjadi dengan baik jika dia tidak ada di rumah.”

13. Dasar pengembangan karakter.

Ketika kita melihat lebih hati-hati karakter orang Toraja, pertama-tama kita harus ingat bahwa dia memiliki individualitas yang jauh lebih kuat daripada kita. Orang Toraja pertama-tama adalah anggota kelompok kerabatnya. Anggota satu kelompok kerabat, dalam arti luas, dulunya tinggal bersama dalam satu rumah besar, dan meskipun sekarang ada aturan bahwa tidak lebih dari dua keluarga, tinggal bersama dalam satu rumah, masih banyak pergerakan bolak-balik antar tempat tinggal di siang hari. Rumah Toraja adalah jalan atau pasar, dalam hal apapun kebalikan dari tempat tinggal yang intim. Bagian rumah yang tidak jelas untuk umum dipisahkan secara tidak memadai dari bagian yang dapat diakses oleh semua orang; dan meskipun seseorang dengan demikian mungkin tidak hanya melangkah melewati batas, semua orang melihat dan mendengar apa yang terjadi di belakang. Jika seseorang memiliki sesuatu yang tenang dan rahasia untuk dibicarakan, ia harus mencari tempat di luar rumah untuk itu.

Oleh karena itu, anak sejak muda bergerak dalam hiruk pikuk pasar sebuah rumah Toraja; dengan demikian ia mendapat pendidikan jalanan, dan ini sangat penting bagi perkembangan karakternya. Anak-anak hadir di semua acara di rumah; anak-anak Toraja sudah

dewasa di usia yang sangat muda tentang banyak hal yang baru kita kenal di usia yang lebih tua. Melalui ketidaksepakatan para tua ia menjadi sadar akan kondisi pernikahan yang tidak diinginkan; melalui diskusi terbuka tentang skandal-skandal kecil, dia melihat ketidakadilan kehidupan sosial Toraja; di sini dia memberikan perhatiannya pada beberapa fitnah, dan di tempat lain dia mendengarkan dengan penuh minat pada pasangan yang bertengkar yang saling melecehkan dan mengungkapkan segala macam hal buruk tentang satu sama lain. Semua ini menjadikan seorang anak Toraja bijaksana sejak dini; mengenai semua yang mendominasi kehidupan kelompok kerabat, masalah seksual, pertengkaran, hutang, kemunafikan, penipuan, masalah, kekawatiran, dan cara untuk melarikan diri dari mereka, anak-anak berkembang sangat cepat.

Begitu anak itu besar dan dapat membantu dirinya sendiri, orang tua menggonggonya hanya sejauh mereka memiliki sedikit pekerjaan untuk diminta darinya. Jika tidak, anak akan menempuh jalannya sendiri dan mendidik dirinya sendiri, belajar apa yang dia inginkan dan mengabaikan apa yang tidak dia inginkan. Pendidikan mandiri ini memberi orang Toraja kemandiriannya, tetapi juga kemauannya; melalui ini orang tua memiliki pengaruh kecil pada anak-anak. Orang-orang mengetahui keinginan diri satu sama lain dan menghormatinya.

Orang Toraja tidak terlalu peka terhadap pelecehan dan ancaman kecuali jika kata-kata yang menyinggung ditujukan kepadanya atau sesuatu dikatakan kepadanya oleh orang tua atau kakek-neneknya. Dia merasa sangat terhina jika orang lain, di tengah pelecehan, menunjuk dengan jari yang mengarah ke matanya (*nageori mata*).

Ejekan memiliki efek yang lebih buruk daripada pelecehan dan ancaman. Orang-orang

Toraja sangat peka terhadap hal ini, dan dia sudah mempelajari ini sejak kecil, ketika dia harus menanggung ejekan orang dewasa dalam permainannya. Karena justru melalui ekspresi emosi yang lebih lembut seseorang dengan mudah mengekspos dirinya pada ejekan, anak belajar sejak dini untuk menahannya di dalam dirinya yang terdalam. Anak-anak Toraja yang tumbuh bersama kami menunjukkan kelembutan hati yang luar biasa, tetapi di lingkungan mereka sendiri mereka melupakannya. Mereka juga tidak berani mempercayakan rahasia satu sama lain. Orang Toraja dapat menjaga kesunyiannya dengan sangat baik, tetapi dia melakukannya hanya ketika dia takut. Jika dia tidak ditahan oleh rasa takut, dia memberikan setiap rahasia. Dengan demikian seorang anak belajar sejak dini untuk menyembunyikan rahasianya, ketika dia telah mengalami beberapa kali bahwa rahasia itu hanya aman bersamanya.

Akibat dari pengekangan awal dari emosi yang lebih lembut ini adalah keengganan karakter yang membuat kita sangat sulit untuk melihat karakter Toraja dengan jelas. Toraja bukanlah orang yang tidak berperasaan, tetapi mereka hidup sepenuhnya di depan umum dan karena itu di depan umum tidak memiliki perasaan, pendapat, atau niat selain yang ada di antara semua orang di sekitar mereka. Apa pun yang berbeda dari keramaian harus disembunyikan atau disesuaikan.

14. Rasa kebenaran.

Hasil pertama dari ini adalah bahwa anak itu belajar berbohong, dan dia kemudian, ketika menjadi dewasa, berbicara dusta tentang segala hal. Anak Toraja suka menempuh jalannya sendiri, dan seringkali ia harus membuka jalan untuk itu dengan berbohong. Untuk menjaga jarak dengan orang lain, untuk mencegah campur tangan yang tidak diinginkan dalam

rencananya, orang Toraja dewasa juga akan berbohong, jika dia digagalkan atau takut akan hal itu. Dengan demikian orang Toraja selalu siap untuk berbohong dalam pergaulannya dengan sesamanya, dan ini telah menjadi kebiasaan bagi beberapa orang sehingga mereka memulai dengan berbohong dalam segala keadaan, bahkan jika tidak ada alasan untuk itu.

Kami telah mengenal beberapa orang Toraja yang begitu terbiasa berbohong sehingga mereka berbohong dalam segala situasi. Orang-orang seperti itu juga dikenal sebagai pembohong di antara sesama anggota suku mereka. Namun secara umum, orang Toraja tidak bisa disebut tidak tulus. Sebaliknya mereka dapat dianggap sebagai orang yang jujur. Jika seseorang dapat membuat orang Toraja merasa nyaman sepenuhnya dan tahu bagaimana memenangkan kasih sayangnya, dia tidak akan berbohong. Dia lebih suka mengatakan yang sebenarnya daripada berbohong. Dia sering melakukan ini sedemikian rupa sehingga orang segera menyadari bahwa dia berbohong. Daripada berbohong, dia akan mengatakan bahwa dia tidak tahu apa-apa tentang masalah ini. Ketika seseorang menangkapnya dalam kebohongan, dia mencoba untuk membuat yang lain dalam suasana hati yang baik dengan ucapan seperti "Kamu pasti tahu segalanya," berharap orang yang berbohong tidak akan menjatuhkan denda atas kebohongannya.

Banyak orang Toraja akan menahan diri untuk tidak mengatakan kebohongan yang disengaja karena takut akan hukuman dari para dewa. Karena kebohongan, kemalangan akan menimpa pembohong: seekor buaya akan menangkapnya di sungai atau danau, di darat sebuah pohon akan menghancurkannya. Jika dia sadar telah berbohong, dia akan membersihkan dirinya melalui *mancela panga* (IX, 16) sebelum dia memulai perjalanan. Jika dia diharuskan untuk menegaskan pernyataan

dengan sumpah, ketakutannya dipermalukan di depan orang-orang desa harus lebih kuat daripada ketakutannya akan konsekuensi sumpah palsu, jika dia mengaku berbohong.

15. Kesederhanaan dan kurangnya kecurigaan.

Sepenuhnya sesuai dengan sifat terbuka mereka adalah kesederhanaan dan kurangnya kecurigaan, yang membuat kesan yang menyenangkan di Eropa. Kepolosan ini membuat orang-orang ini menjadi mangsa yang mudah bagi orang-orang yang licik. Perang mereka menceritakan banyak tipu muslihat musuh mereka yang telah menjadikan mereka mangsa. Mereka bukan tandingan pedagang asing dan mereka selalu keluar di ujung pendek dalam kontrak mereka dengan pedagang asing. Ditambah dengan ini adalah kedangkalan besar yang membuat mereka dengan cepat melupakan pelajaran dari pengalaman. Suatu saat mereka tertunduk oleh kesedihan atau ketakutan dan beberapa saat kemudian mereka kembali tertawa dan berbicara dengan gembira, meskipun alasan kekesalan mereka belum dihilangkan. Perubahan hati ini jelas terlihat dalam kaitannya dengan kasus kematian, ketika ledakan kesedihan yang paling kejam dan tentu saja seringkali serius tiba-tiba masuk ke dalam percakapan sehari-hari.

Jika orang Toraja sudah panen dengan baik, dia gembira dan dermawan, menjual dan tidak memungut biaya, sampai beberapa bulan kemudian perbekalan habis, dan kekurangan datang kepada pria itu. Karena terbiasa menyimpan pikiran terdalamnya untuk dirinya sendiri dan tidak memikirkan orang lain, dia berpikir bahwa orang lain tidak dalam posisi untuk memahami apa yang dia pikirkan. Ketika kami menunjukkan bahwa kami mengetahui jalan pikiran mereka dan motif perbuatan

mereka, mereka terkejut akan hal ini dan menganggapnya sebagai pengetahuan yang lebih tinggi. Kedatangan orang-orang Eropa membuat kesan yang luar biasa dalam pikiran mereka yang sederhana. Ada Kepala Suku yang memberi tahu kami bahwa orang-orang dipenuhi dengan ketakutan yang begitu besar pada saat kedatangan kami sehingga mereka akan memberi kami semua yang mungkin kami minta. Kemudian dikatakan kepada kami: “Ketika kami tunduk pada Pemerintah N.I., Anda akan menjadi Kepala kami, karena Anda adalah orang Belanda pertama yang datang kepada kami.”

Kesederhanaan dan kealiaman mereka juga terlihat dalam pergaulan sosial para perempuan, yang tanpa paksaan datang mengunjungi kita.

Di antara suku-suku di mana ada seorang budak berdiri banyak kesederhanaan ini, kurangnya kecurigaan, dan kurangnya kendala telah hilang. Demi budak mereka, orang bebas harus memaksakan pengendalian diri pada diri mereka sendiri dan tidak bisa menunjukkan diri mereka apa adanya. Dalam perkembangan masyarakat Toraja kesederhanaan ini akan semakin hilang.

16. Kesombongan mereka.

Sifat yang juga dididik oleh kehidupan kelompok yang dipimpin oleh orang Toraja sejak muda adalah kesombongan. Bagi orang Toraja, dipuji di depan umum adalah suatu kemewahan yang akan banyak dikorbankan. Sudah sebagai seorang anak dia mendengar berulang kali ditujukan kepadanya: “Lakukan ini atau itu, maka orang akan memuji kamu; rajinlah, gadis, maka para pria muda akan menyukaimu; lakukan yang terbaik, Nak, maka itu akan baik untukmu dengan mertuamu!” Para pemimpin dan orang-orang terkemuka

lainnya sangat tersanjung ketika seseorang mengatakan bahwa “tangga mereka mulus”, dengan kata lain, bahwa mereka memiliki banyak pengunjung. Dalam kasus banyak Kepala, terutama keinginan untuk disebutkan dan dicari yang membuat mereka memperhatikan urusan orang lain. Jelas tidak dianggap tidak pantas bagi seseorang untuk membuat dirinya terlihat sangat penting dan menunjukkan kesenangan kekanak-kanakan dengan diri sendiri. Seseorang paling suka berbicara tentang keberaniannya, kemurahan hatinya, dan kefasihannya, karena itulah tiga kebajikan yang paling dihargai oleh orang Toraja.

Jika seseorang memercayai semua cerita yang diceritakan banyak orang untuk membuktikan seberapa banyak yang telah mereka capai dalam mempraktikkan kebajikan-kebajikan ini, gagasannya akan jauh dari kenyataan. Jika seseorang mengatakan dengan penuh semangat berapa banyak dia berkontribusi untuk pembayaran hutang sesama suku atau terhadap mas kawin yang pernah dibayar atas nama seorang keponakan, dia tidak mengatakan pada saat yang sama bahwa dia sendiri pernah dibantu dengan jumlah yang sama pada saat dibutuhkan dan bahwa pamannya memberinya banyak bantuan ketika dia menikah. Pada semua kesempatan, seseorang menghiasi dirinya dengan indah dan meminjam ornamen untuk kanan dan kiri ini, yang dengannya, pada perayaan lain, orang lain pada gilirannya akan mendekorasi dirinya sendiri. Gadis-gadis muda biasa mengikat diri mereka begitu ketat sehingga mereka jatuh sakit, dan banyak yang tidak bisa dijauhkan dari cermin. Jika seseorang menangkap kesalahan seperti itu di depan cermin, dia sering berkata dengan nada sedih: "Saya sangat jelek, bukan begitu?" Dia lebih suka mendengar jawaban yang sopan daripada yang jujur.

17. Kesopanan mereka.

Orang Toraja tanpa kecuali sopan satu sama lain. Kesopanan ini juga merupakan hasil dari kehidupan mereka di depan umum. Seseorang harus mempertimbangkan perasaan orang lain secara terus-menerus, dan kontrol yang harus diterapkan oleh seseorang pada dirinya sendiri mengesankan orang Toraja pada usia dini tentang perlunya bersikap sopan. Anggota generasi yang lebih tua selalu disapa dengan bentuk jamak dari kata ganti orang kedua dan ketiga; nama-nama orang tua dan kakek-nenek dan orang-orang yang sederajat tidak disebutkan, dan sehubungan dengan mertua dan sederajat mereka bahkan tidak menyebutkan kata-kata yang terdengar seperti nama mereka.

Bahwa kesopanan orang Toraja dilandasi rasa takut terlihat dari kenyataan bahwa dalam rumah tangga, di mana orang-orang tidak takut satu sama lain, banyak terdengar ledakan yang tajam dan aliran kata-kata kasar sering mengalir di bibir. Di antara suku-suku pemilik budak, para budak sering kali tidak sopan, karena mereka tidak merasa bertanggung jawab atas kata-kata mereka. Salah satunya terbiasa dengan perilaku tidak sopan dari mereka, dan *ada mbatua*, “tata krama seorang budak,” adalah ungkapan untuk “tidak sopan.”

18. Kemampuan mental.

Terbukti dalam berbagai hal bahwa orang Toraja memiliki kemampuan mental yang baik. Hal ini ditunjukkan oleh struktur masyarakatnya sebelum campur tangan Barat; aturan-aturan kehidupan sosial sepenuhnya memenuhi tuntutan-tuntutan sederhana yang dibebankan kepada masyarakat. Kami telah mengenal berbagai pemimpin bijaksana yang memimpin rakyatnya dengan cara yang cerdas. Ketika sekolah dibuka, langsung terlihat bahwa anak-

anak Toraja, baik laki-laki maupun perempuan, dapat belajar dengan baik dan minat mereka meluas hingga ke luar desa. Fenomena yang patut dicatat di antara mereka adalah banyak anak kehilangan kecepatan dalam belajar ketika mereka telah mencapai pubertas. Di antara anak-anak yang tidak bersekolah sampai mereka lebih besar, hasil yang dicapai tidak sama dengan anak-anak yang lebih muda.

Anak Toraja memiliki daya ingat yang baik. Dia dapat dengan cepat melafalkan pelajaran membaca singkat dengan hati dan menceritakan kembali sebuah cerita dengan mudah. Namun, ketika berbicara tentang berpikir, itu tidak berjalan begitu cepat. Kesulitan besar bagi anak Toraja adalah berhitung. Ini juga merupakan batu sandungan bagi orang dewasa.

Orang Toraja memiliki kemampuan sastra yang baik, tetapi untuk menyelesaikan masalah aritmatika sederhana ia membutuhkan segala macam alat bantu primitif, seperti sepotong kayu, potongan-potongan daun, garis rotan di mana ia membuat perpecahan, dan hal-hal serupa. Bantuan ini juga digunakan di sesi pengadilan mereka; ketika denda dibicarakan atau dijatuhkan, itu tidak dapat dilakukan tanpa setiap bagiannya diwakili oleh satu objek atau lainnya. Seorang Ketua pernah kembali dari sidang dan memberi tahu kami bahwa denda telah ditetapkan pada 20 ekor kerbau. Kami mengungkapkan keterkejutan kami bahwa dendanya sangat tinggi. "Apakah menurutmu itu jumlah yang besar?" tanya pria itu, dan sambil membuka kantong sirihnya, menghitung 20 buah pinang; baru pada saat itulah dia menyadari betapa besar denda yang dijatuhkan, dan dia berseru: "Astaga! Apakah Anda mampu membayar itu?" Ketika orang Toraja menghitung dengan jari, mereka mulai dari yang kecil.

Mengenai perempuan, kita dapat membuktikan bahwa mereka secara intelektual tidak

kalah dengan pria. Pada pertemuan mereka duduk dengan tenang untuk mendengarkan, tetapi ketika mereka sendirian dengan suami mereka, mereka mengungkapkan pikiran mereka. Ketika kami telah tinggal di rumah-rumah orang Toraja, ketika semua sudah siap tidur, kami telah lebih dari sekali mendengar percakapan antara suami dan istri, di mana istri menyatakan pendapatnya tentang satu atau lain hal, dan kami sering terkejut melihat pandangan cerdas yang dia majukan sehubungan dengan itu.

Wanita Toraja adalah penjaga bahasa. Dengan dialah yang paling baik memunculkan segala macam kata yang kurang umum; dia tahu semua cerita yang hidup di antara orang-orang. Di antara para wanita adalah para dukun wanita, yang hafal litani yang membutuhkan satu, dua, atau tiga malam untuk melafalkan. Mereka juga menjunjung tinggi teologi yang murni dan hati-hati dilestarikan dan diteruskan.

19. Kejujuran.

Orang Toraja juga jujur dalam menghormati milik orang lain. Pencurian praktis tidak pernah terjadi. Kami telah lebih dari sekali tinggal di rumah yang tidak bisa dikunci. Namun demikian, kami melakukan perjalanan, meninggalkan semua harta benda kami tanpa penjaga, dan kami tidak pernah kehilangan apa pun. Rumah-rumah Toraja tidak memiliki pintu dalam hal ini, dan pengawasan polisi tidak pernah diperlukan. Ketika seseorang tertangkap mencuri, itu dianggap sebagai aib besar. Suatu perkawinan kadang-kadang bubar karena salah satu pasangan tidak dapat menanggung aib yang dibawa oleh pihak lain karena pencurian.

Ada orang Toraja yang terkenal di antara sesama sukunya sebagai pencuri. Inilah yang kemudian dianggap sebagai kekhasan (*tanunya*) yang harus diperhitungkan. Kami tahu

putri seorang kepala suku yang akan mengambil sesuatu sesekali. Orang tua sangat malu tentang masalah ini. Mereka memperlakukan semuanya sebagai kasus penyakit, di mana ada kemungkinan untuk menyembuhkan gadis itu dari keanehannya. Seorang dukun datang untuk menyembuhkan tangan nakal gadis itu. Untuk membebaskan bagian tubuh yang disihir semacam itu dari mantra, seseorang mengakui doktrin homoeopati "similia similibus," dan telah menghapus serupa dengan serupa. Sebuah karung, di mana hewan-hewan dengan organ-organ pencengkeram yang berkembang kuat, seperti laba-laba, kepiting, dan kelabang, diletakkan, ditempatkan di tangan gadis itu, dan melalui kekuatan sihir semua penyakit pencurian dipindahkan dengan cara itu dari tangannya ke binatang (lih. V, 18, untuk perlakuan hukum terhadap pencurian).

Tidak diragukan lagi komunisme telah berkontribusi pada kejujuran, antara lain karena tidak ada perdagangan yang dilakukan di dalam suku. Setiap keluarga (*gezin* Bah. Belanda) membuat sendiri barang-barang yang digunakan, dan yang kurang diminta dari orang lain. Orang-orang membantu orang lain agar dapat ditolong ketika saatnya tiba.

Di mana perdagangan eceran telah berkembang, seperti di sepanjang pantai, sedikit penipuan yang dilakukan, yang seharusnya membuat bisnis ini menguntungkan. Barang-barang yang dibuat untuk dijual sangat sedikit yang telah dipalsukan, umpamanya garam dengan abu atau pasir, lilin dengan sagu atau dengan daging labu matang, damar pohon dengan batu. Tetapi orang Toraja memiliki sedikit semangat komersial dan tidak akan mudah menjadi orang yang berdagang.

20. Tata krama.

Ketika seorang Toraja mengunjungi sesama

anggota suku, dia menancapkan tombaknya (yang selalu dia bawa di masa lalu) ke tanah di kaki tangga dan memanggil untuk menanyakan apakah dia boleh memanjat. Bagaimanapun, mungkin saja penghuninya berada dalam keadaan sedemikian rupa sehingga orang asing tidak dapat diterima atau perempuan sendirian di rumah. Setelah dia diberi izin untuk memanjat, dia melepaskan parang dari pinggangnya, meletakkannya di sampingnya, dan duduk tidak jauh dari tangga di beranda depan. Dalam duduk orang Toraja jarang menyilangkan kaki (*mobasimpa*); postur ini dianggap hanya cocok untuk Kepala-kepala. Dikatakan bahwa orang biasa tidak boleh duduk dengan cara ini, karena dengan demikian dia tidak dapat berdiri dengan cepat jika dia diperintahkan untuk melakukan sesuatu.

Orang Toraja biasanya duduk dengan satu lutut ditekuk dan yang lainnya terlipat di bawah tubuhnya. Seringkali dia juga menarik kedua lututnya dan meletakkan tangannya di sekelilingnya. Dia tidak akan meregangkan kakinya lurus di depannya (*mongojo*); ini tidak sopan. Jika ini perlu karena satu dan lain alasan, dia meminta izin atau menawarkan permintaan maafnya. Wanita duduk dengan kedua kaki terlipat pada sisi tubuh yang sama (*momila*) atau dengan satu kaki pada setiap sisinya (*molumpina*, *monumpila*).

Seseorang akan duduk membelakangi yang lain hanya jika tempat atau keadaan lain memaksanya untuk melakukannya, dan ini hanya setelah menawarkan permintaan maafnya. Dalam suatu kunjungan orang Toraja selalu duduk dengan baik, antara lain menghindari duduk dengan kaki terbuka (*motalampa'a*), dengan kaki tidak terlipat dengan benar.

Seorang Toraja tidak akan berbicara sebelum dia duduk. Berbicara dengan seseorang sambil berdiri dianggap tidak pantas.

Jika dia memiliki sesuatu untuk dikatakan, dia akan berjongkok untuk melakukannya.

Begitu pengunjung duduk, dia akan ditawarkan piring atau kotak tembaga dengan sirih-pinang (XVIII, 35). Hanya setelah tuan rumah dan tamu mengunyahnya pembicaraan dapat dimulai.

Orang Toraja tidak mengenal bentuk sapaan apa pun. Kenalan dekat memanggil sesuatu satu sama lain saat bertemu. Orang-orang saling tersenyum sebagai tanda pengakuan. Seseorang mengumumkan kepergiannya dengan ekspresi seperti “Saya akan pergi”, “semoga tetap demikian” (ketika sesuatu telah disepakati), dan kata-kata tersebut dihitung bersamaan dengan perpisahan. Kadang-kadang yang tertinggal memberi harapan kepada yang berangkat: “semoga perjalanan Anda lancar”; “bahwa tidak ada duri yang menusukmu”; “bahwa tidak ada kayu jatuh yang mengenai-mu”; “supaya kakimu tidak terbentur batu”; “bahwa tidak ada orang jahat yang menyakitimu.” Orang yang pergi menjawab keinginannya dengan: “semoga semuanya baik-baik saja dengan Anda di rumah” (*madago-dago ri banua*).

Ketika seorang Toraja meminta maaf atas kelalaian atau kesalahan, dia meletakkan tangan kirinya di tangan kanan yang terulur dan berkata: “Saya meletakkan tangan saya di atas satu sama lain, saya menyatukan sepuluh jari (*kutambe pale kuromu sampuyu*). Untuk menunjukkan bahwa seseorang akan mengingat kata-kata seseorang dan melaksanakan instruksinya, orang Toraja meletakkan kedua tangannya di atas kepalanya dan berkata: “Saya membawa kata-kata Anda di atas ubun saya.”

Orang Toraja juga dengan cepat mengetahui apa yang ditentukan oleh kesopanan di antara bangsa-bangsa lain. Orang-orang terkemuka menunjukkan bahwa mereka telah tersinggung ketika orang Bugis tidak menawarkan air untuk

membasuh kaki mereka dan orang Eropa tidak menawarkan mereka kursi. Mereka juga belajar dengan sangat cepat bahwa di antara orang Eropa mengenakan topi di rumah dianggap sebagai kurangnya sopan santun.

Hal ini dianggap tidak senonoh dan menghinakan untuk menunjuk seseorang dengan jari diperpanjang. Seorang Kepala Desa pernah sangat marah pada seorang petugas administrasi yang telah memotret dirinya dan orang Toraja lainnya, karena dia menunjukkan gambar itu dengan jarinya. Orang Toraja tidak menunjuk apa pun dengan jari terjulur. Jika dia melakukan ini ke arah pelangi, dia memiliki perasaan bahwa jarinya akan “terpotong” karena dia menganggap pelangi sebagai pedang; dia percaya jari itu akan bernaah dan rontok. Jika seseorang menunjukkan suatu tempat pada tubuh untuk memperjelas di mana ia telah menerima luka atau merasakan sakit, ia pertama-tama akan membasahi ujung jarinya dengan air liur.

Jika orang Toraja menunjukkan sesuatu, ia melakukannya dengan seluruh tangan, dengan ibu jari diletakkan di atas kepalan tangan, dengan buku jari telunjuk yang ditekuk, kadang-kadang dengan bibir yang menonjol, atau dengan anggukan kepala ke arah yang ditunjukkan. Jika dalam salah satu cara ini dia menunjuk ke arah di mana seseorang kebetulan berada, dia meminta maaf: *mantuju mata i Anu*, “hanya untuk menunjuk ke wajah seseorang.” Dia melangkah sejauh ini sehingga, ketika menunjuk ke posisi matahari, dia selalu mengatakan: *mantuju mata i mPue*, “hanya untuk menunjukkan wajah Tuhan (*Pue-mpalaburu*).”

Ketika orang-orang belum banyak berhubungan dengan dunia luar, orang Toraja sangat ramah. Keramahan ini terhubung dengan kehidupan sosial mereka. Dalam perjalanan yang dilakukan ke pedalaman, orang-orang saling bergantung satu sama lain. Jika seorang

kenalan atau kerabat tinggal di suatu tempat, seseorang akan tinggal bersamanya. Di sana seorang menerima tikar kecil untuk tidur di ruang resepsi (*tambale*) dan mengambil bagian dalam makan keluarga. Dengan cara ini tuan rumah meyakinkan dirinya akan penerimaan yang baik ketika dia kemudian pergi ke wilayah orang-orang yang sekarang dia terima di rumahnya.

Orang asing diizinkan untuk ditempatkan di kuil atau bengkel, setiap kali upacara tidak akan dirayakan di sana, atau bangunan ditutup karena penduduk desa berada di jalur perang. Para musafir kemudian naik ke rumah-rumah untuk meminta makanan. Dari beberapa mereka memperoleh jagung, dari yang lain umbi-umbian, dan kadang-kadang beras; dengan ini mereka membuat makanan mereka. Ini disebut *meruru*, “untuk mengumpulkan makanan.”

Salah satu kebiasaan keramahan adalah bahwa setiap kali pelancong melewati ladang di mana jagung sedang matang, mereka diizinkan untuk mengambil beberapa bulir dari penanaman, yang akan dipanggang dan dimakan di tempat; untuk membawa mereka bersama dianggap sebagai pencurian. Seseorang juga dapat mengambil beberapa buah kelapa dari pohon kelapa jika ia tersiksa oleh rasa haus dan pemilik pohon tidak dapat dihubungi; cangkang kelapa harus dibiarkan tergeletak di sekitar secara terbuka. Di pedalaman tidak ada orang Toraja yang akan menolak seteguk *saguer* lagi. Hanya di dekat pantai dan desa-desa yang lebih besar, di mana semangat komersial telah berkembang, *saguer* dijual.

21. Apakah orang Toraja malas?

Orang Indonesia sering dikatakan malas, karena tidak mau melakukan pekerjaan yang diinginkan orang Eropa. Mereka tidak tertarik pada hal itu dan pada umumnya tidak memiliki

dorongan untuk memperoleh melalui mendapatkan upah lebih dari yang mereka butuhkan untuk kebutuhan sehari-hari mereka. Pekerjaan mereka sendiri, terutama operasi di ladang, dilakukan dengan gembira; tentu saja yang rajin dapat dengan cepat dibedakan dari yang malas. Ada beberapa yang sibuk sepanjang hari; ada orang lain yang tidak melakukan hal-hal yang sangat diperlukan. Rata-rata orang Toraja tidak malas, tetapi ketika pekerjaan membuatnya bosan, dia tidak memiliki kekuatan untuk melakukannya. Jika dia tidak terdesak oleh satu atau lain hal, orang Toraja tidak akan mencapai banyak hal.

Tekanan ini pertama-tama adalah pengetahuan bahwa dia tidak akan punya makanan jika dia tidak mengerjakan ladangnya. Ia jarang pergi mencari hasil hutan untuk mendapatkan sesuatu, karena bekerja untuk masa depan, kecuali sangat diperlukan, tidak menarik baginya. Dia harus terlebih dahulu memiliki barang-barang yang telah membangkitkan keserakahannya, agar setelah itu, melalui keharusan membayar hutangnya, didorong untuk bekerja. Keunikan yang sama ini membuatnya tidak bisa menanam kelapa dan kopi.

Selain itu, kehidupan komunal (pikiran, perasaan, kepemilikan), memiliki efek yang meratakan pada kekuatan mental individu. Seluruh masyarakat ini berada di bawah tekanan biasa-biasa saja. Siapa pun yang bekerja lebih dari yang lain menemukan hasil kerja kerasnya segera diminta, atau dia tanpa henti diganggu dengan permintaan untuk datang dan membantu. Orang yang malas dan tidak peduli dapat memperoleh keuntungan dengan sangat mudah dari pekerjaan orang yang rajin. Dan karena tidak ada yang menganggap barang-barang sebagai miliknya sendiri, sangat sedikit perhatian yang diberikan kepada mereka. Khususnya di antara suku-suku pemilik budak, pekerjaan menjadi tidak terhormat. Budak bekerja untuk

tuan mereka dan dengan demikian tidak melakukan apa pun kecuali apa yang benar-benar diperlukan. Tuan-tuan pada gilirannya menyerahkan pekerjaan kepada para budak, dan dengan demikian sedikit yang dilakukan. Dalam hal ini, kondisi jauh lebih baik di antara suku-suku yang tidak memiliki budak.

Apapun yang dilakukan orang Toraja, dia tidak ingin diawasi atau didesak; dia melakukan segalanya dengan nyaman; dia ingin beristirahat ketika dia menyukainya dan melanjutkankannya lagi ketika roh menggerakkannya. Setiap kali kami membutuhkan bantuan selama tahun-tahun pertama kami tinggal di antara orang Toraja, misalnya, sebagai pembawa, satu-satunya cara untuk mendapatkannya adalah dengan menghubungi tuan budak, di mana dia, karena kebaikan dan kasih sayang pribadi, menyerahkan kepada kami satu atau lebih budak selama beberapa hari. Remunerasi yang kami berikan untuk itu dianggap sebagai dorongan.

Sifat lain dari orang Toraja adalah dia suka melakukan segala sesuatu bersama-sama. Kemudian mereka mendorong satu sama lain, dan kemudian banyak pekerjaan diselesaikan, misalnya, di jalan.

Setelah kedatangan Pemerintah, orang Toraja terpaksa melakukan banyak pekerjaan yang tidak terpikirkan sebelumnya, secara langsung melalui pembangunan jalan dan desa, secara tidak langsung melalui pembayaran pajak; untuk mengumpulkan uang yang diperlukan untuk ini, orang Toraja terpaksa pergi mencari uang sebagai buruh atau melalui pengumpulan dan penjualan hasil hutan.

Kami mendapat kesan bahwa, secara umum, wanita lebih rajin daripada pria. Seringkali semangat hebat wanitalah yang membuat keluarga tidak kekurangan.

22. Kehidupan emosional orang Toraja.

Orang Toraja merasa bahagia dan puas ketika pikirannya seimbang, ketika tidak ada yang menggangu atau membuatnya merasa tidak enak badan. Dia juga tidak boleh gelisah, tetapi dapat melakukan segalanya dengan nyaman. Ketika dia diberi waktu untuk sesuatu, dia menunjukkan banyak kesabaran. Dia bisa menunggu sesuatu selama berjam-jam, bahkan berhari-hari. Dia bisa dengan sabar membiarkan dirinya dikirim kesana kemari, selama dia memiliki harapan untuk mencapai tujuannya. Hanya ketika dia melihat tidak ada hasil yang terwujud, dia menjadi marah.

Dia berusaha dalam semua keadaan kehidupan untuk tidak membiarkan ketenangan pikirannya terganggu. Ketika dia datang untuk mendiskusikan satu atau lain hal dengan seseorang, dia pertama-tama menenangkan dirinya dengan memulai percakapan tentang hal-hal yang tidak penting dan kemudian perlahan-lahan melanjutkan ke topik utama. Banyak waktu yang digunakan untuk membahas masalah peradilan. Argumen diperbesar. Seseorang membiarkan dirinya sendiri melakukan segala macam penyimpangan yang tidak mengubah kasus dan yang dianggap hanya berfungsi untuk menunjukkan kefasihannya. Dia menemukan kesenangan sastra dalam hal ini, dan yang lain suka mendengarkannya dan mencoba mengalahkannya dalam hal itu. Sidang pengadilan semacam itu sebelumnya juga merupakan pengalihan yang disambut baik dalam rutinitas sehari-hari, sehingga tidak perlu terburu-buru untuk mengakhirinya. Cara kami terjun ke masalah, langsung ke intinya, memotong simpul, membuat takut dan takjub orang Toraja. Keputusan itu membuatnya tidak sadar.

Orang Toraja dapat mengalami situasi di mana ia kehilangan kesabaran, pengendalian diri. Ketika rasa takut tidak menahannya,

orang-orang itu melepaskan diri mereka, berteriak serak karena marah, dan membanting ke tiang-tiang rumah atau ke tanah. Wanita menjerit marah, menendang panci masak berkeping-keping, menggedor kayu bakar. Ledakan kemarahan terjadi di antara mereka terutama setelah pengalaman yang mengecewakan dalam kehidupan pernikahan mereka, misalnya, ketika mereka mengetahui bahwa suami mereka tidak setia; atau ketika sang suami memberi tahu mereka tentang tekadnya untuk mengambil istri kedua. Ada pria yang tidak mengambil langkah seperti itu hanya karena takut akan ledakan kemarahan seperti itu.

23. Ucapan terima kasihnya.

Kehidupan sosial orang Toraja didasarkan pada timbal balik. Jika dia pergi membantu orang lain di lapangan, dia melakukannya dengan harapan akan dibantu pada gilirannya nanti. Jika seseorang telah memberikan sesuatu kepada seseorang, maka ia berhak mengandalkan hadiah balasan. Jika seseorang telah memberikan sumbangan untuk mas kawin, si penerima kemudian terikat untuk melakukan pelayanan serupa untuk si penolong pada kesempatan yang akan datang. Kebiasaan ini terkadang disalahgunakan. Kadang-kadang seseorang memberikan hadiah kepada anggota suku lain dengan dalih mengunci persahabatan, hanya untuk kemudian meminta hadiah yang lebih berharga sebagai gantinya. Oleh karena itu orang Toraja enggan menerima hadiah dari orang asing. Ketika sebuah komisi mengunjungi Sulawesi Tengah pada tahun 1897 untuk memastikan kondisi politik di negeri ini, hadiah dibagikan kepada para kepala suku Toraja. Namun, kebanyakan dari mereka menolak untuk menerimanya, karena takut bahwa melalui ini Pemerintah akan diberikan semacam hak

atas mereka. Yang lain membiarkan diri mereka dibujuk untuk menerimanya dengan segera memberikan sesuatu yang lain sebagai imbalannya.

Ketika kami meminta layanan kepada orang Toraja selama tahun-tahun pertama kami tinggal di antara mereka, kami diberi jawaban beberapa kali: “Mengapa saya tidak membantu Anda, Anda sering membantu kami,” atau: “Saya akan dengan senang hati membantu Anda, karena Anda selalu siap untuk kami, tetapi pada saat ini saya tidak dapat melakukannya.” Ketika seseorang tidak ingin membalas jasa yang diberikan, dia dicela: “Dia tidak tahu apa yang pantas” (*bare'e naincani ada*). Untuk mengubah pikiran orang yang enggan ketika bantuan ditolak, orang yang memintanya hanya perlu mengingat layanan yang diberikan di masa lalu. Suatu ketika Kepala Tomasa tidak dapat membantu kami dengan jumlah pembawa yang cukup. Karena itu ia mengirim pesan ke desa lain untuk para pengusung. Pada awalnya ini ditolak, tetapi ketika dia mengingatkan orang-orang bahwa dia telah membantu mereka keluar dari kesulitan dua kali, lima pria yang diminta muncul.

Orang Toraja tidak mengucapkan terima kasih ketika mereka menerima apa yang mereka minta karena menurut kepercayaan mereka, memberi adalah jawaban dari permintaan. Jika salah satu dari mereka ingin mengungkapkan rasa terima kasihnya atas bantuan yang diberikan kepadanya, ia melakukannya dalam bentuk ini: “Bagus sekali (*sakodi ngkadago*, harfiah “tidak sedikit baik”) bahwa Anda telah memberi saya obat, kalau tidak saya akan buta (lumpuh, mati).” Atau seseorang membuat komentar yang menunjukkan perasaan bersyukur: “Jika Anda tidak memberi saya gambir, saya tidak akan mengunyah yang begitu baik; atau: “Jika Anda tidak datang, itu tidak akan berhasil.”

Rasa syukur terhadap seseorang juga diungkapkan di antara orang Toraja dengan menjenguknya ketika dia sakit parah. Perasaan rasa syukur ini bisa sangat menyusahkan bagi keluarga si sakit, karena mereka yang datang dari jauh sekaligus diperlakukan sebagai tamu. Tetapi merupakan kepuasan besar bagi orang Toraja untuk dapat mengatakan bahwa begitu banyak orang datang menjenguknya ketika dia sakit. Dan jika orang sakit meninggal, kerabat terdekatnya mendapat kepuasan.

Berikut akan kami berikan beberapa contoh cara orang Toraja mengungkapkan rasa terima kasih mereka: Mantan Kepala Tomasa umumnya dihormati di Sulawesi Tengah karena dia selalu siap membantu orang dan tidak menolak kesulitan atau biaya apa pun untuk menjaga perdamaian di daerah. Setiap kali Kepala Suku ini merayakan pesta pengorbanan, para tamu dari semua suku berdatangan. Dengan demikian, mereka menunjukkan rasa terima kasih mereka atas tidak mementingkan diri sendiri dan pengabdian orang ini.

Cara yang lebih mudah dipahami bagi kita adalah sebagai berikut: ketika Kepala yang sama ini berperang dengan To Napu dan yang terakhir mengepung desanya, suku-suku tetangga bersatu dan mengumpulkan sembilan budak yang mereka berikan kepada To Napu secara berurutan untuk membeli perdamaian.

Sebagai lawan dari ini kami mengambil mantan Kepala Poso, yang tidak pernah melakukan apa pun untuk orang lain. Suatu saat ketika dia diancam oleh To Pebato, dia mengirim pesan ke dataran tinggi untuk meminta bantuan. Pertemuan Kepala, di mana kami hadir, baru saja berlangsung. Permintaan bantuan diterima dengan tenang, dan tidak ada yang siap untuk mengabulkannya. Seorang Kepala Suku tua berkata kepada kami: "Begitulah yang terjadi dengan orang-orang yang tidak memiliki apa-apa untuk dicadang-

kan untuk orang lain. Tidak ada yang memiliki keinginan untuk membantu mereka."

24. Ucapan cinta.

Orang Toraja menunjukkan cinta dan kasih sayang mereka dengan cara yang sama seperti kita, pertama-tama dengan memberikan hadiah. Ketika seorang Toraja menerima tamu yang menurutnya menyenangkan, dia mencari sesuatu yang dapat menyenangkan pengunjung tersebut. Pria mengunci persahabatan satu sama lain, dan wanita juga melakukan ini, dan mereka mengungkapkan perasaan ramah mereka dengan memberikan semua jenis layanan dan kebaikan satu sama lain yang menjaga ikatan. Cinta orang tua, khususnya cinta ibu, terkadang ditunjukkan dengan cara yang menyayat hati, di mana sang ibu mengorbankan dirinya sepenuhnya untuk si anak. Dapat diduga bahwa cinta semacam ini seringkali tidak bijaksana dan memanjakan anak. Orang Toraja menyimpulkan berkali-kali dari cara kami memperlakukan anak-anak kami bahwa kami tidak mencintai mereka dan tidak layak untuk mereka. Tidak dapat dimengerti oleh mereka bagaimana mungkin kami mengirim mereka jauh dari kami pada usia dini untuk pendidikan mereka.

Kami tidak akan mengharapkan orang-orang ini untuk dapat mencapai titik membunuh seseorang karena cinta. Seorang ayah Toraja memberi tahu kami tentang putranya yang gila: "Dia menjadi berbahaya; dia telah melukai beberapa orang dan karena itu kami harus mengikatnya. Kami mengikatnya selama dua bulan tetapi ketika dia tampaknya tidak membaik, saya sangat kasihan padanya sehingga saya mencekiknya." Ketika kami pernah bertanya kepada seorang Kepala pada umumnya apa yang biasanya dilakukan dengan orang gila, dia menjawab: "Jika mereka berbahaya

dan kerabat terdekat mereka mencintai mereka, maka mereka mencekik mereka, sehingga orang lain tidak akan membunuh mereka dengan pedang."

Petinggi lama To Pebato sangat ramah kepada kami. Suatu ketika muncul gesekan antara sukunya dan petugas *Binnenlands Bestuur* sebagai akibat dari urusan pengayauan. Segera, seperti yang sering terjadi pada saat-saat seperti itu, ada desas-desus bahwa tentara maju untuk menembak mati Kepala ini. Karena kami berada di lingkungan itu, Kepala datang untuk memberi tahu kami tentang hal itu. Kami dapat menenangkan pikirannya, kemudian ia berkata kepada kami: "Jika kabar angin itu benar, saya akan meminta bantuan Pemerintah jika salah satu dari kalian berdua, yang saya miliki sebagai putra, mungkin membunuh saya, dan bukan tentara asing."

Jadi, seorang pria yang istrinya telah meninggal dengan kematian yang menyakitkan pernah berkata: "Jika saya tidak memiliki harapan bahwa dia akan membaik, saya akan membunuhnya, karena saya sangat kasihan padanya." Dan keluhan seorang pria tentang putranya, yang telah dimakan buaya, berbunyi: "Seandainya aku bisa membunuhnya sendiri."

25. Menjadi malu.

Akhirnya kita harus menyebutkan sebagai ciri khas orang Toraja kepekaannya yang besar terhadap dibuatnya rasa malu. Telah kami sebutkan di atas bahwa selain memberikan rasa takut, ejekan adalah satu-satunya cara dalam masyarakat Toraja untuk melakukan tekanan. Orang yang lamban didorong pada melakukan upaya yang lebih besar dengan mengatakan kepadanya bahwa seorang anak bekerja lebih keras daripada dia. Seseorang yang pemalu didorong untuk berkelahi dengan memanggilnya pemakai sarung, atau dengan memintanya

duduk di dekat perapian (tempat ibu rumah tangga biasanya duduk), atau hanya menatapnya dengan tatapan mengejek. Sebuah komentar mengejek tentang kebaruan pergi ke sekolah sebelumnya cukup untuk membuat seorang anak keluar dari sekolah. Seseorang mencoba membuat seseorang memberikan sesuatu dengan menceritakan tentang keajaiban kemurahan hati orang lain. Mulut orang yang meminta segalanya dapat dibungkam dengan mengatakan: "Dan sekarang apa lagi yang akan kamu minta," atau: "Kamu banyak menambahkan." Melimpahnya makanan pada hari raya kurban hanyalah akibat dari ketakutan bahwa mungkin ada tamu yang dapat berkata: "Kami belum cukup makan."

Jika seorang Toraja yakin akan kesalahannya, dia akan membiarkan banyak hal dikatakan tanpa merasa malu karenanya; dia kemudian membiarkan banyak berlalu. Tetapi jika dia dicela karena hal-hal yang dia tidak merasa bersalah, maka dia merasa malu. Aib yang dia rasakan menyimpannya membuatnya langsung berpikir untuk membalas dendam. Dia tidak akan dengan cepat meraih pedang, meskipun ungkapan "Aku akan menusukmu sampai mati" terus-menerus di bibirnya; tetapi kebencian itu terus melekat padanya, dan jika dia diberi kesempatan, dia mengungkapkannya dengan kata-kata atau dengan meludah. Jika dia sendiri tidak dalam posisi untuk membalas dendam atas kata-kata yang memalukan itu, dia akan bergumam dengan puas setiap kali kemalangan menimpa penghina: "dia merasakan itu." Dengan demikian, timbullah rasa cemburu dan kebencian timbal balik, yang begitu sering tumbuh subur di kampung dan menyebabkan begitu banyak kerusakan.